

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

(Studi Kasus Di TK PGRI Winaya Mekar Ciracap)

Yani Nuraeni *1

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Sukabumi, Kota Sukabumi, Indonesia
yaninuraeni429@gmail.com

Indra Zultiar

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Sukabumi, Kota Sukabumi, Indonesia

Asep Munajat

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Sukabumi, Kota Sukabumi, Indonesia

Abstract

This journal is motivated by the rise of electronic devices in children's daily lives which has changed their lives. As they raise their children in the digital age, parents should focus on helping them develop positive self-perception and response skills so they can make good use of digital gadgets. Knowing how the PGRI Winaya Mekar Kindergarten in Cikangkung Village, Ciracap District responds to the impact of digital technology on early childhood education is the aim of this research. Case study research is the method of choice in this qualitative investigation. Triangulation, a combinational data collection method, emphasizes meaning rather than generalization in analysis. Meanwhile, the Miles & Huberman interactive model is used for data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study include (1) the application of a democratic and permissive parenting style by parents in raising children in the modern digital era. One approach to raising children is known as "permissive parenting", which advocates letting children know who they are. Democratic parenting style: This approach to raising children usually gives parents greater freedom, but this approach also sets ground rules based on references that have been agreed upon by parents and children. The first negative impact of parenting patterns that are too permissive on children's development in the modern digital era is that many children are very independent, have difficulty adjusting to their peers, and are often disobedient. Second, one of the advantages of democratic parenting is that it encourages children to speak up and share ideas. When parents set limits based on their children's abilities, it helps them express themselves and develop creativity, innovation and a sense of responsibility.

Keywords: Early Childhood Parenting Patterns, Digital Era.

¹ Korespondensi Penulis.

Abstrak

Jurnal Ini dilatarbelakangi dengan Maraknya perangkat elektronik dalam kehidupan sehari-hari anak-anak telah mengubah hidup mereka. Saat mereka membesarkan anak-anak mereka di era digital, orang tua harus fokus membantu mereka mengembangkan persepsi diri yang positif dan keterampilan merespons sehingga mereka dapat memanfaatkan gadget digital dengan baik. Mengetahui bagaimana TK PGRI Winaya Mekar di Desa Cikangkung Kecamatan Ciracap menyikapi dampak teknologi digital terhadap pendidikan anak usia dini menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian studi kasus merupakan metode pilihan dalam penyelidikan kualitatif ini. Triangulasi, suatu metode pengumpulan data kombinasional, lebih menekankan pada makna daripada generalisasi dalam analisis. Sedangkan model interaktif Miles & Huberman digunakan untuk analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan studi tersebut antara lain (1) penerapan gaya pengasuhan demokratis dan permisif oleh orang tua dalam membesarkan anak di era digital modern. Salah satu pendekatan dalam membesarkan anak dikenal sebagai “pola asuh permisif”, yang menganjurkan agar anak dibiarkan mengetahui siapa dirinya sendiri. Pola asuh yang demokratis: Pendekatan dalam membesarkan anak seperti ini biasanya memberikan kebebasan yang lebih besar kepada orang tua, namun pendekatan ini juga menetapkan aturan-aturan dasar berdasarkan referensi yang telah disepakati oleh orang tua dan anak. Dampak negatif pertama dari pola asuh orang tua yang terlalu permisif terhadap perkembangan anak di era digital modern adalah banyaknya anak yang sangat mandiri, sulit menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, dan sering kali tidak taat. Kedua, salah satu keuntungan pola asuh demokratis adalah mendorong anak-anak untuk bersuara dan berbagi ide. Ketika orang tua menetapkan batasan berdasarkan kemampuan anak, hal ini membantu mereka mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas, inovasi, dan rasa tanggung jawab.

Kata Kunci: Pola Asuh Anak Usia Dini, Era Digital.

PENDAHULUAN

Gaya pengasuhan anak di tahun-tahun awal tidak kebal terhadap teknologi digital yang telah menyebar ke banyak aspek kehidupan modern. Anak-anak di tahun-tahun awal kehidupannya sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, seperti dampak teknologi digital yang luas dan kuat. Ekspansi teknologi digital ke bidang pendidikan dan hiburan telah menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru yang menarik untuk mewujudkan pembelajaran anak-anak.

Banyak kesulitan yang muncul bagi orang tua dalam membesarkan anak di era digital modern. Kesalahan kecil saja dapat menyebabkan anak-anak menjadi kecanduan telepon, yang pada gilirannya dapat menyebabkan masalah perilaku termasuk insomnia, mudah tersinggung, dan kurangnya empati. Selain itu, bukanlah ide yang baik untuk menjauhkan anak-anak dari ponsel dan komputer. Meski demikian, di era digital ini, orang tua tidak bisa lepas dari ponselnya. Anak-anak akan selalu tertarik melihat cara orang tuanya menggunakan ponselnya.

Adaptasi terhadap media digital dan perbedaan generasi mempersulit orang tua dalam memberikan pengasuhan digital kepada anak mereka. Kebanyakan orang tua saat ini adalah anggota generasi "imigran digital", yang tumbuh sebelum media digital tersedia secara luas; di sisi lain, generasi muda saat ini lebih tepat digambarkan sebagai "digital natives", karena mereka dilahirkan dalam media baru ini sejak awal. Orang tua dapat menemukan solusi permasalahan ini dengan menerapkan gaya pengasuhan digital. Selain itu, pendekatan dalam mengasuh anak ini dapat melindungi anak-anak dari konten online yang berpotensi membahayakan. Menurut Darrawan dkk. (2023)

Ihsan menyatakan bahwa, seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, kehidupan anak-anak telah dibentuk oleh penggunaan perangkat digital (dalam Wahid 2012). Karena anak-anak harus mampu menyaring materi yang tidak sesuai dengan usianya dan memahami semua data yang disajikan kepada mereka, maka sangat penting untuk mengawasinya. Saat mereka membesarkan anak-anak mereka di era digital, orang tua harus fokus membantu mereka mengembangkan persepsi diri yang positif dan keterampilan merespons sehingga mereka dapat memanfaatkan gadget digital dengan baik.

Ketika seorang anak dilahirkan dalam suatu perkawinan, sudah menjadi tugas dan keistimewaan kedua orang tuanya untuk menafkahi dan mendidiknya semaksimal mungkin hingga ia menikah atau cukup dewasa untuk mandiri, menurut Ihsan (dikutip dalam Wahyu , 2012).

Pola asuh menurut Kohn (dalam Habibi, 2018) adalah sikap orang tua terhadap anaknya. Sikap ini mencakup cara orang tua memperhatikan dan bereaksi terhadap anak-anak mereka, aturan-aturan yang mereka tetapkan mengenai penghargaan dan hukuman, dan cara mereka menunjukkan otoritas mereka.

Yang dimaksud dengan "parenting" adalah cara manusia, khususnya orang tua, berinteraksi dengan anak untuk membentuk perilaku anak tersebut. Pada tahun pertama kehidupan, menurut teori tradisional perkembangan anak, pengasuh memainkan peran penting dalam membantu bayi membentuk ikatan yang kuat, mendapatkan wawasan tentang diri mereka sendiri, dan percaya pada kemampuan mereka sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa sifat dan tindakan seorang anak sebagian besar dibentuk oleh kualitas pendidikan orang tuanya.

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu program sekolah yang mempunyai dampak signifikan terhadap cara orang tua membesarkan anak kecilnya. Perubahan pendekatan orang tua taman kanak-kanak terhadap pendidikan anak-anak mereka mencerminkan perubahan dalam lanskap digital yang lebih luas. Tablet, ponsel pintar, dan komputer desktop menjadikan banyak informasi dan media tersedia bagi khalayak yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat berdampak pada perkembangan anak-anak di tahun-tahun awal.

Observasi awal menunjukkan bahwa kurang lebih 10% dari 18 siswa kelas B TK PGRI Winaya Mekar berperilaku tidak sesuai usianya, atau seperti anak kecil. Menurut

laporan, melihat konten di media sosial mempunyai peran dalam berkembangnya pola pikir kekerasan ini. Ia memperhatikan bahwa ketika guru mencoba memberitahu mereka untuk tidak menggunakan ponsel karena sekolah belum usai, para siswa mulai mengeluh, menangis, dan membuat ulah. Akibatnya, mereka tidak mau lagi mengikuti kegiatan sekolah. Terlebih lagi, ia memperhatikan bahwa beberapa orang tua, karena tidak mampu menahan amarah anaknya, bahkan memberikan ponsel kepada mereka saat mereka masih berada di halaman sekolah.

Observasi awal juga mengungkap adanya anak-anak yang mengantuk dan kurang aktif pada pembelajaran pagi hari, dan ketika ditanyai, mereka mengatakan bahwa mereka sering menggunakan perangkat elektronik hingga larut malam padahal mereka berada di malam hari. Mereka bermain game di perangkatnya dan sering menggunakannya untuk menonton TikTok atau YouTube. Dan tentu saja, kekurangan energi dan istirahat akan mempengaruhi kemajuan akademis mereka, karena kurangnya kualitas tidur mempengaruhi otak dan tahap perkembangan anak-anak, terutama mereka yang berada di usia akhir.

Dengan fokus pada TK Winaya Mekar di Desa Cikangkung Kecamatan Ciracap, penelitian ini berupaya untuk memastikan sifat pengasuhan orang tua terhadap anak kecil di era digital. Gambaran mengenai dampak teknologi digital terhadap pertumbuhan, pembelajaran, dan interaksi anak di TK PGRI Winaya Mekar akan disajikan dalam analisis ini. Aspek penting yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tanggung jawab guru, orang tua, dan lingkungan terdekat anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif, yang dicirikan oleh ketergantungan pada subjek manusia, sifat deskriptifnya, kecenderungannya dilakukan secara induktif daripada deduktif, penekanannya pada proses daripada hasil, dan sifat alaminya (natural setting). atau sumber data langsung. Penelitian kualitatif berfokus pada proses analisis daripada temuan. Studi kasus adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami orang, kelompok, atau situasi dengan lebih baik dengan menggali latar belakang, perilaku, dan pengalaman mereka. (Penulis, 2010)

Karena fungsi peneliti menentukan skenario keseluruhan, penelitian kualitatif menunjukkan ciri-ciri yang tidak dapat dipisahkan dari observasi (Moleong, 2008). Oleh karena itu, peneliti merupakan partisipan sekaligus pengumpul data dalam penelitian ini, dan alat-alat lain sebagian besar berfungsi sebagai aktor pendukung.

Dalam penelitian kualitatif, tujuannya adalah untuk melakukan percakapan organik dan tidak dipaksakan dengan orang-orang yang diteliti, dan para partisipan dalam penelitian tersebut mengetahui status peneliti selama mereka berada di sana. Proposal, surat penelitian, dan transkrip wawancara merupakan bagian dari proses penelitian yang direncanakan peneliti. Peneliti mengumpulkan data (seperti profil taman kanak-kanak sebagai lokasi penelitian, informasi tentang anak dan orang tua,

serta detail mengenai gaya pengasuhan di era digital), mengevaluasinya, dan kemudian menuliskan temuannya.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, yang berupaya memperoleh pemahaman komprehensif tentang suatu peristiwa atau fenomena yang dipilih.

Peneliti memilih metode kualitatif karena paling sesuai dengan sifat permasalahan yang ingin mereka atasi. Secara teoritis, metode penelitian kualitatif berpusat pada peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan triangulasi (kombinasi) untuk mengumpulkan data, dan mengutamakan makna daripada generalisasi dalam analisis (Sugiyono, 2017).

Anak-anak dan orang tuanya dari TK PGRI Winaya Mekar Desa Cikangkung menjadi subjek penelitian ini. Prosedur pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti adalah alat penelitiannya.

Miles dan Huberman merupakan model yang digunakan dalam analisis data kualitatif. Verifikasi keakuratan data dengan menjalankan uji kredibilitas, reliabilitas, dan konfirmabilitas. Observasi, triangulasi, dan member check merupakan metode yang digunakan untuk menguji kredibilitas.

Delapan belas individu, termasuk anak-anak, orang tua, dan wali, berpartisipasi dalam penelitian di TK PGRI Winaya Mekar di Desa Cikangkung, Kecamatan Ciracap. Mengetahui pola orang tua dalam melakukan digital parenting terhadap anak usia dini menjadi tujuan objek penelitian ini.

Sampel penelitian adalah siswa Kelompok B TK PGRI Winaya Mekar Desa Cikangkung Kecamatan Ciracap yang berjumlah delapan belas orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Bentuk-Bentuk Pola Asuh Anak Usia Dini Pada Era Digital

Pola asuh orang tua paling berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter anaknya, menurut Mohammad Takdir Ilahi (2013). Cara orang tua dalam membesarkan anak-anaknya dapat mengajarkan kita banyak hal tentang bagaimana cara membina generasi baru yang mampu meneruskan prestasi bangsa. Karena kualitas unik dari masing-masing pendekatan dalam mengasuh anak, cara Anda mengikuti prinsip dan prinsip mereka sebagai orang tua juga akan berbeda-beda.

Berdasarkan data wawancara tertutup, orang tua anak usia dini yang bersekolah di TK PGRI Winaya Mekar cenderung menunjukkan pola asuh demokratis dan permisif. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 18 orang tua siswa, 75% diantaranya setuju, dan 25% sangat setuju. Pola asuh permisif diamanatkan oleh data, karena 75% orang tua tidak setuju jika orang tua terlibat lebih jauh dalam aktivitas digital anak mereka. Di satu sisi, terdapat pola asuh demokratis, yang mana orang tua melibatkan anak-anaknya dalam pembuatan undang-undang dan peraturan seputar media digital. Setengah dari orang tua mengatakan mereka memiliki peraturan yang

kuat mengenai penggunaan media digital oleh anak-anak mereka, namun 35% mengatakan mereka sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan sebagian orang tua masih menggunakan pendekatan otoriter. Pendidikan orang tua mengalami kemajuan pesat dalam beberapa dekade terakhir, kata Winaya Mekar, Kepala Taman Kanak-Kanak PGRI, karena akses orang tua yang lebih mudah terhadap banyak informasi berkat menjamurnya media sosial dan platform digital lainnya. Tak hanya itu, hampir tiga perempat orang tua di TK PGRI Winaya Mekar adalah tech savvy.

Pola pengasuhan orang tua sudah mulai membaik, namun sebagian masih cenderung memberikan terlalu banyak kebebasan kepada anak tanpa memberikan batasan yang tegas; Akibatnya, anak-anak sering kali menuruti perintah dan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang nakal. Hal ini terungkap melalui serangkaian wawancara terbuka yang dilakukan kepada orang tua siswa di TK PGRI Winaya Mekar. menerapkan pendekatan yang lebih santai dan kolaboratif dalam membesarkan anak.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Aminah yang merupakan ibu dari Aditya Saputra :

Sebagai orang tua, saya selalu memastikan untuk memberi anak saya banyak pedoman untuk diikuti. Saya merasa kesal ketika anak saya menyukai hobi yang berhubungan dengan teknologi dan kemudian mengabaikan batas waktu yang saya tetapkan untuk hobi tersebut. Setiap anak mempunyai karakter yang unik, dan sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai orang tua untuk memahami karakter anak saya. Saya berharap anak saya, meski hidup di era digital yang semakin maju, tidak menyalahgunakan teknologi dan malah menjalin hubungan yang sehat dengan teman dan orang lain.

Seluruh orang tua di TK PGRI Winaya Mekar sudah memahami dengan baik kepribadian anaknya, seperti terlihat pada pernyataan tersebut. Secara teori, sejak bayi dan seterusnya, setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda. Jika kita ingin anak kita tumbuh menjadi orang baik yang tidak banyak bermacam-macam, kita perlu memastikan mereka mendapatkan pengawasan yang tepat sejak awal. Tanpa membatasi anak-anak mereka atau memaksakan peraturan yang merugikan, semua orang tua harus menyadari apa yang dibutuhkan anak-anak mereka. Orang tua dapat memberikan contoh yang berwibawa di kelas dengan membatasi waktu luang anak-anak mereka, mengawasi mereka dengan cermat, dan mengharapkan mereka untuk mengikuti setiap perintah mereka.

Tentu saja, tidak ada pendekatan yang universal dalam mengasuh anak. Tentu saja, orang tua harus mempunyai kebebasan untuk memilih pendekatan yang terbaik bagi anak mereka. Agar anaknya bisa berkembang dan memenuhi harapan orang tuanya, banyak orang tua yang menemukan pola asuh ideal di TK PGRI Winaya Mekar.

Agar merasa nyaman menerapkan gaya pengasuhan yang dipilihnya, orang tua memikirkan beberapa hal sebelum memutuskan mana yang akan digunakan pada anaknya.

Hal itu diungkapkan oleh orang tua Ahmad Syarif M., Ibu Ratnasari :

Saya mencoba untuk mencapai keseimbangan antara memberikan terlalu banyak kebebasan kepada anak saya dan terlalu banyak menahan diri sebagai orang tua. Jika anak saya terlalu bebas, dia tidak akan mau mengikuti perintah saya, jadi saya kebanyakan hanya memberi tahu dia apa yang harus dilakukan. Hal utama yang saya lakukan adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain dan tidak bergantung pada orang tua sepanjang waktu. Meskipun saya melakukan yang terbaik untuk membantu anak-anak menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, saya juga memastikan mereka mengetahui dasar-dasar kebijakan komunikasi online yang aman, menjelaskan kepada mereka, dan menekankan pentingnya jalur komunikasi terbuka dan pengawasan di rumah.

Dalam pendekatan pola asuh demokratis, orang tua berperan aktif dalam pengasuhan anak. Pemimpin yang baik selalu bertindak dengan cara yang dapat ditiru oleh anak-anak mereka, dan mereka tidak pernah mengabaikan kesempatan anak-anak mereka untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Kepemimpinan orang tua dalam masyarakat demokratis berarti memberikan contoh yang baik bagi anak-anak dan memastikan mereka mempunyai kesempatan untuk terlibat secara positif dengan orang-orang di sekitar mereka dan dunia pada umumnya.

Ibu Irma, ibunda Arsyila Humaira, pernah berkata:

“Saya membesarkan anak-anak saya dengan pola asuh yang memberikan mereka kemandirian yang terbatas atau terkontrol, dimana saya terlibat dalam apapun yang mereka lakukan, namun saya tidak menghambat kreativitas atau kekuatan mereka. Saya membiarkan dia memutuskan peraturan berdasarkan kemampuan anak saya. Saya selalu terbuka untuk berbicara dengan anak-anak dan mendengarkan apa yang mereka katakan sehingga kita bisa membicarakannya nanti. Selain itu, saya berusaha untuk memperhatikan baik-baik anak-anak dan memberi mereka nasihat untuk membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dan untuk menunjukkan kepada mereka bahwa tindakan mereka mempunyai konsekuensi.

Dalam pola asuh demokratis, orang tua berpartisipasi aktif dengan memberikan perhatian kepada anak, memberikan bimbingan, dan memberikan teladan dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Tentu saja, merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mengambil keputusan demi kepentingan terbaik anak mereka, melibatkan anak mereka dalam pengambilan keputusan keluarga, dan menetapkan aturan-aturan dasar sehingga anak merasa nyaman menyuarakan pendapatnya dan menghindari pelanggaran aturan-aturan tersebut. . Agar anak-anak belajar tanggung jawab dan disiplin, perlu ditetapkan aturan-aturan yang disepakati semua orang dan kemudian diperlakukan. Sebagai sarana untuk mendidik anak-anaknya dari kesalahannya, orang tua harus memberikan konsekuensi kepada anak-anaknya jika mereka tidak menaati norma-norma tersebut. Untuk menjaga anak-anak mereka tetap fokus setiap saat, orang tua harus melakukan lebih dari sekedar menetapkan hukum; mereka juga harus ada di sana untuk memberikan bimbingan dan

perhatian. Namun perlu diingat bahwa orang tua juga memberikan insentif agar anak tahu bahwa mereka dihargai dan dihargai apa pun yang terjadi.

Ibu Aria Saputra, Ibu Yeni, mengatakan: *“Gaya pengasuhan saya bukanlah pola asuh yang menekan, saya selalu mengawasi anak-anak saya. Namun, saat ini saya merasa kesulitan dalam mengasuh anak saya karena dia sangat sulit diatur dalam sebuah dunia di mana dia asyik dengan perangkat”*. Untuk memastikan anak saya tidak berakhir di lingkungan virtual yang berisiko, saya juga memberinya arahan, nasihat, dan perawatan yang tepat berdasarkan kebutuhan saya sendiri.

Dalam pendekatan pengasuhan ini, orang tua hendaknya selalu membiarkan anak bermain dengan perangkat elektronik sesuka mereka. Tren pola asuh orang tua yang lebih permisif di TK PGRI Winaya Mekar semakin meningkat, dan tingkat kecanggihan teknologi juga semakin meningkat. Teknologi digital merupakan bagian integral dari kehidupan anak-anak, dan orang tua melakukan yang terbaik untuk menjaga anak-anak mereka tetap terhubung setiap saat.

Para orang tua dari banyak siswa TK PGRI Winaya Mekar juga sudah paham betul akan manfaat teknologi modern. Para orang tua mulai mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tugas-tugas sehari-hari yang mereka berikan kepada anak-anak mereka dan dampak dari paparan dini terhadap teknologi terhadap anak-anak mereka. Ada beberapa keuntungan jangka panjang berinvestasi di tahun-tahun awal anak.

Menurut orang tua Fikri Alfarizi, Ibu Rani,:

Baik gaya pengasuhan yang saya pilih untuk diri saya sendiri maupun gaya pengasuhan yang saya berikan kepada anak saya tidak benar-benar membebaskan mereka dari kendala. Kapan pun anak-anak saya mempunyai kebutuhan, saya ada untuk membantu mereka dan menunjukkan jalan keluarnya sehingga mereka bisa merasa puas. Selain itu, saya membatasi akses anak-anak terhadap teknologi dengan memilih konten dan aplikasi yang bersifat mendidik dan tidak akan memaparkan mereka pada konten atau konten yang tidak pantas.

Dalam pendekatan pengasuhan ini, orang tua harus mendorong anak-anak mereka, membantu mereka memilih konten yang sesuai dengan usia dan bermanfaat, serta memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang teknologi. Seperti yang telah kita lihat, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi bodoh, dan semua orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Demikian pula, orang tua memilih gaya pengasuhan berdasarkan keyakinan mereka sendiri tentang apa yang terbaik bagi anak mereka. Dengan menetapkan batasan waktu menatap layar anak-anak, orang dewasa dapat membimbing dan mendukung mereka dengan lebih baik ketika mereka paling membutuhkannya. Orang tua di TK PGRI Winaya Mekar memiliki tipikal: perhatian terhadap anak, tidak mikromanagement, dan sangat memahami apa yang dibutuhkan anak.

Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Dini Di Era digital Di TK PGRI Winaya Mekar

Pola pengasuhan yang ada dalam suatu keluarga, termasuk gaya pengasuhan yang digunakan dan cara orang tua dan anak dalam melakukan aktivitas pengasuhan. Sejak lahir, pengasuhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak berdasarkan usia dan tahap perkembangannya saat ini. Secara umum, orang tua yang telah menyelesaikan lebih banyak sekolah mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diperlukan untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Orang tua yang telah menyelesaikan gelar lanjutan sering kali memiliki banyak informasi untuk dibagikan kepada anak-anak mereka. Pada tahun 2020, Maulidya Ulfa

Ibu Fredia Hs, Kepala TK PGRI Winaya Bloom, mengatakan bahwa orang tua modern memberikan teladan pola asuh yang baik kepada anaknya. Penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik daripada mengatur anak-anak mereka secara mikro. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah dengan mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dan mengambil keputusan sendiri. Namun, sangat penting untuk menghindari penggunaan ancaman atau paksaan ketika memaksakan tanggung jawab ini, seperti memberi tahu anak, "kamu sudah jam segini, kamu harus belajar" di kemudian hari. Selama ini pengasuhan orang tua masih kurang sehingga anak akan merasa terkoordinasi olehnya. Untuk menjaga anak-anak mereka tetap aman di era konektivitas yang konstan ini, orang tua di dunia digital modern harus menerapkan pendekatan yang lebih praktis. Berkumpul bersama keluarga dan memberikan kegiatan ekstrakurikuler sangatlah penting, begitu pula dengan memberikan bimbingan kepada anak agar dapat berkembang.

Menurut Ny. Fredia Hs, lebih dari tiga perempat orang tua saat ini paham teknologi, dan anak-anak saat ini sudah lebih maju dalam memahami cara menggunakan berbagai perangkat elektronik.

Setiap orang tua memiliki cara uniknya masing-masing dalam membesarkan anak, seperti halnya saat ini. Sebab, di era teknologi ini, orang tua pada hakikatnya mempunyai metode tersendiri dalam mendidik anaknya. Gaya pengasuhan otoriter dan liberal adalah pendekatan yang umum digunakan oleh orang tua. sangat mirip dengan apa yang diungkapkan dalam wawancara oleh Ibu Aminah yang merupakan orang tua dari adik tersebut tentang manfaat dari pola asuh otoriter:

"Pendekatan saya dalam mengasuh anak selalu membatasi kebebasan bermain anak saya. Izinkan saya memberi Anda sebuah contoh: ketika anak saya bermain dengan barang elektronik, saya membiarkannya selama satu jam. Setelah jam itu, saya menyuruhnya melakukan hal lain. Saat anak saya tidak berhenti bermain dengan perangkatnya, saya mengambilnya dan menyimpannya. Selain itu, saya memastikan anak saya memiliki akses terbatas terhadap program tertentu. Misalnya, ada aplikasi yang sering digunakan anak saya di YouTube. Setiap kali anak saya memegang atau mengakses aplikasi ini, saya pastikan untuk mengawasinya dengan cermat. Akibatnya, anak saya mengambil kepemilikan yang lebih besar atas tanggung jawab yang saya berikan kepadanya.

Keterbatasan waktu merupakan bagian tak terpisahkan dari peran orang tua sebagai wali yang berwibawa, dan anak diharapkan untuk mengikuti batasan dan norma tersebut. Strategi pengasuhan anak yang lebih kecil lebih kompleks dibandingkan dengan anak yang lebih besar karena orang tua harus mampu memilih gaya pengasuhan dan menerapkan strategi yang sesuai untuk perkembangan anak-anak mereka dengan cara yang dapat menumbuhkan perdamaian di antara mereka. Semoga sukses. Pengaturan alam. Teknik pengasuhan anak juga berupaya membina hubungan yang sehat antara orang tua dan anak dengan mendorong pertukaran yang lebih sering dan bermakna di antara keduanya.

Menurut Ibu Ratna Sari, orang tua yang permisif, anaknya sering bertingkah saat di rumah berdua dengan saya misalnya, *dia meminta saya untuk meletakkan alat elektroniknya saat saya tidak ada karena dia tidak mau. untuk diawasi secara berlebihan. Baterai ponselku mati tepat saat kuota internetku akan habis, dan aku sangat ingin berhenti menggunakannya.* Namun, *ayah saya mengizinkan saya menggunakan ponselnya saat saya membutuhkan bantuannya, bahkan dia menggunakannya saat kami mengaji di musala. Selain itu, anak saya menggunakan ponselnya begitu bangun di pagi hari. tertidur sampai dia ingin tertidur sekali lagi. "Jadi, anak saya jarang bergaul dengan teman-temannya dan sulit berinteraksi dengan orang pada umumnya.*

Dalam pola asuh yang longgar seperti ini, orang tua memastikan anak-anak mereka memiliki banyak kesempatan untuk mengakses media sosial, memberi mereka banyak waktu, dan tidak menegakkan peraturan atau mengawasi mereka dengan cermat. Orang tua harus menetapkan batasan dan memberikan aturan kepada anak-anak mereka sebagai sarana untuk membimbing mereka menjauh dari dunia teknologi yang berpotensi membahayakan. Penggunaan perangkat elektronik tanpa pengawasan dapat berdampak negatif pada anak-anak, sehingga penting bagi orang tua untuk menetapkan batasan dan memberikan panduan kepada anak-anak mereka agar mereka tetap aman saat online.

"Saya mengasuh anak secara konseptual ya Bu, dan memberikan jadwal kegiatan untuk anak," kata Bu Irma menjelaskan lebih lanjut mengenai dampak positif dari pola asuh demokratis. Alasan sederhananya adalah anak saya akan semakin tidak patuh jika saya menggunakan kekerasan, dan sama memberontaknya jika saya berbicara kepadanya terlalu pelan, dia akan menolak untuk mendengarkan. Namun sikap anak saya terhadap teman-temannya masih sangat positif. Jadi, anak saya terkadang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, namun di lain waktu ia juga ceroboh.

Aturan dan batasan harus ditetapkan untuk setiap anak oleh orang tua mereka sebagai bagian dari pendidikan demokratis. Peran pengasuhan anak dan pendidikan orang tua sangatlah penting karena pada dasarnya setiap orang tua bertanggung jawab atas masa depan anaknya.

Anak-anak adalah individu yang unik, oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan berkualitas yang dimulai sejak usia muda dan berlanjut sepanjang hidup

mereka. Usia memungkinkan anak tumbuh sesuai dengan antisipasi orang tuanya dan apa yang dilihatnya di sekitarnya.

Ibu Yeni juga mengungkapkan Pola Asuhan Permisif dan Dampak Negatifnya bahwa: *“Saya susah sekali membesarkan anak jaman sekarang, berbeda dengan ibu saya dulu, karena anak saya susah diatur, kalau saya suruh belajar dia tidak mau dan hanya fokus ke hp nya, sebenarnya saya memaksa anak saya untuk mau belajar tapi anak saya tidak mau mendengarkan dan malah fokus utamanya ke hp, dan terkadang saat saya keluar melakukan aktivitas yang mengharuskan saya keluar rumah aku kasih hp nya sebagai teman di rumah biar anak nya gak nangis dan mau tinggal biar anakku bisa jadi apapun yang dia mau, susah ngasih arahan.”*

Meskipun benar bahwa orang tua harus menetapkan batasan dalam hal kemandirian mereka, penting juga bagi anak-anak untuk merasa cukup aman untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka dengan orang tua tanpa takut ditegur. Namun kita juga perlu menetapkan batasan sehingga anak-anak tidak melampaui batas kemampuan mereka. Tekanan orang tua yang terus-menerus berdampak buruk bagi anak usia dini, dan akan menjadi buruk jika tidak mendukung. Berikan anak kemandirian, karena ini adalah saat di mana mereka paling terbuka untuk belajar dan menjelajahi dunia sekitar.

“Pola asuh yang saya lakukan saat ini memberikan kesempatan kepada anak saya sesuai dengan bidang yang disukainya namun tetap terkontrol dan menanamkan ilmu agama sedini mungkin” ucap Bu Rani membahas Pola Pola Asuh Demokratis yang ia ikuti dampak negatif. Saya juga memastikan anak saya mempunyai banyak kesempatan untuk belajar tentang teknologi, selain gaya pengasuhan ini. Di zaman modern ini, kita tidak selalu bergantung pada buku untuk pendidikan. Sebagai orang tua, saya juga memastikan anak-anak saya memiliki akses terhadap teknologi. Mereka bermain game dan menonton video ramah anak di YouTube melalui ponsel hampir setiap hari. Mereka juga punya banyak aplikasi lain, seperti smart hijaizah, yang sangat mereka nikmati. Mengenai masalah kepedulian sosial, saya memperhatikan bahwa ketika anak saya bermain ponsel, dia tidak bereaksi terhadap teman-temannya dia hanya membiarkannya. Jadi anak saya lebih introvert dan kurang tertarik berteman.

Sebagai upaya untuk mendorong pendidikan demokratis, orang tua harus menawarkan kepada anak-anak mereka pilihan-pilihan yang sesuai dengan kepentingan mereka, tanpa memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada mereka, dan secara konsisten memberikan mereka banyak kesempatan. Seiring dengan kemajuan teknologi, anak-anak memiliki lebih banyak kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan, termasuk bermain game dan aplikasi di YouTube. Anak-anak dapat dengan mudah mendapat masalah di dunia digital jika orang dewasa tidak mengawasi mereka saat bermain dengan barang elektronik. Tentu saja, orang tua harus memberi anak-anak mereka kesempatan di bidang yang mereka suka, dan anak-anak juga harus dirawat dengan baik. Jika kita ingin anak-anak kita

tumbuh dan berkembang secara maksimal, kita harus memberi mereka kendali penuh atas segalanya.

HASIL PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pola Asuh Anak Usia Dini Di TK PGRI Winaya Mekar

Mendukung pertumbuhan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual anak merupakan tujuan hubungan antara orang tua dan anak, yang dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut hingga dewasa. Sebagai model saling mendukung, pola asuh mengajarkan anak untuk menjaga dirinya secara jasmani dan rohani sekaligus menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mengatur masyarakat secara luas.

Artinya, mengasuh anak tidak hanya mencakup penyediaan kebutuhan materi anak tetapi juga terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dengan anak tersebut. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya dan setelahnya, demografi setiap generasi baru yang lahir dalam lima belas hingga delapan belas tahun terakhir sangatlah berbeda. Ciri-ciri generasi berbeda-beda karena faktanya mereka dibentuk oleh perubahan demografis dan keadaan saat ini.

Penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang disesuaikan dengan kebutuhan anak di era digital ini, dengan mempertimbangkan ciri-ciri generasi digital. Dengan mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil ketika membentuk anak di era digital ini, orang tua dapat mempraktikkan metode pengasuhan anak yang sukses. Diperkirakan bahwa orang tua dapat melindungi anak-anak mereka dari risiko yang terkait dengan era digital namun tetap membiarkan mereka merasakan beberapa keuntungan yang menyertainya.

Pola asuh yang positif sangat penting bagi perkembangan anak yang sehat karena gaya pengasuhan ini meletakkan dasar bagi hubungan yang bermakna antara orang tua dan anak. Pendekatan orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya merupakan satu-satunya pengaruh terpenting dalam membentuk kepribadian anak dan kesuksesan masa depan. Selanjutnya kita akan melihat pola asuh orang tua di TK PGRI Winaya Mekar yang meliputi pola asuh demokratis dan permisif, setelah kita pelajari berbagai model pola asuh dari para ahli.

a. Pola Asuh Permisif Di TK PGRI Winaya Mekar

Dalam rumah tangga yang permisif, orang tua mengambil langkah mundur dan membiarkan anak-anaknya mencari tahu sendiri siapa dirinya. Karena masuknya anak-anak tanpa pengawasan ke dalam lingkungan sosial yang selalu berubah, gaya pengasuhan seperti ini menimbulkan ancaman bagi masa depan mereka.

Pola asuh orang tua yang permisif banyak terjadi di TK PGRI Winaya Mekar, dimana anak seringkali diberikan kebebasan yang besar untuk berbuat sesukanya. Jadi, anak-anak adalah mereka yang kesulitan menjalin persahabatan dan bermain baik dengan orang lain, terutama sesama jenisnya. Karena orang tua dengan pola asuh seperti ini menganggap anaknya sudah sibuk dengan dirinya sendiri dan masalah yang

perlu diperbaiki, maka mereka tidak pernah mendisiplinkan anaknya jika tidak menaati aturan. Akibatnya, anak-anak menjadi rentan terhadap agresi.

Orang tua yang menerapkan pendekatan ini di TK PGRI Winaya Mekar yakin bahwa anak-anaknya dapat membuat rencana ke depan dan melihat hasil kegiatannya tanpa adanya manajemen mikro yang terus-menerus.

b. Pola Asuh Demokratis Di TK PGRI Winaya Mekar

Orang tua di TK PGRI Winaya Mekar menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua dalam model ini lebih menikmati kemandirian, namun aturan dasarnya adalah aturan yang disetujui semua orang dalam keluarga. Di dunia yang berteknologi maju saat ini, orang tua mempunyai kekuatan untuk memandu penggunaan media digital oleh anak-anak mereka dengan menetapkan batasan dan peraturan yang memenuhi kebutuhan masing-masing anak.

Disiplin di TK PGRI Winaya Mekar didasarkan pada prinsip-prinsip yang sama yang dianut oleh semua orang tua, dan hal itu terlihat dari cara mereka membantu pertumbuhan anak-anaknya. Agar anak-anak dapat berkembang dalam hubungan mereka dengan orang tua dan dunia di sekitar mereka, pola asuh demokratis menekankan pentingnya pertumbuhan intelektual anak. Anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, kreatif, dan mudah beradaptasi ketika orang tua mengadopsi pendekatan pengasuhan yang lebih demokratis dibandingkan pendekatan yang lebih otoriter.

Setiap anak membutuhkan ruang dan aturan, dan orang tua TK PGRI Winaya Mekar memahami hal tersebut. Jadi, mereka mengambil pendekatan demokratis dalam mengasuh anak. Kita tidak bisa melakukan ini. Memarahi anak secara terus-menerus hanya akan membuat mereka semakin menantang dan melakukan kekerasan. Anak-anak akan menolak melakukan tugas rumah dan tanggung jawab lainnya jika orang tua terus-menerus memberi mereka kebebasan. Oleh karena itu, orang tua memilih metode demokratis untuk memberikan suara kepada anak-anak mereka, membantu mereka membentuk pandangan sosial yang positif, dan menegakkan peraturan yang telah ditetapkan oleh mereka dan orang tua mereka.

Orang tua siswa TK PGRI Winaya Mekar sudah lama menerapkan pola asuh demokratis dan toleran seperti ini. Pendidikan seperti ini banyak dimanfaatkan oleh orang tua, menurut kepala sekolah Ibu Fredia Hs. Kunci untuk menanamkan pola asuh seperti ini pada anak adalah dengan selalu membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya, tanpa memaksakan diri atau terlalu mengontrol.

Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di TK PGRI Winaya Mekar

Setiap anak memimpikan hari esok yang lebih cerah. Bagi generasi muda usia sekolah, masa depan yang ideal adalah memberikan dampak positif bagi dunia. Penting bagi setiap generasi muda untuk memiliki cita-cita membangun masa depan. Generasi muda, sebagai pewaris bangsa, wajib memanfaatkan kemampuan dan

potensinya untuk membangun peradaban global yang megah. Pada tahun 2013, Muhammad menerbitkan *Takdir Ilahi*.

Mengenai berbagai model yang digunakan orang tua dalam membesarkan anaknya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mewaspada perubahan model pendidikan anak usia dini di era digital. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk mulai membuat rencana untuk masa depan anak-anak mereka sesegera mungkin, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka memiliki peluang bagus untuk sukses dalam hidup. TK: Fakta dan Tantangan Di dunia digital yang serba cepat saat ini, dimana platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, gaming, dan masih banyak lagi menjamur, PGRI Winaya semakin berkembang. Platform ini memungkinkan pengguna untuk dengan mudah mengakses, berbagi, berinteraksi, dan terlibat dalam sejumlah aktivitas lainnya. Mengingat pesatnya kemajuan teknologi, tidak masuk akal lagi untuk berasumsi bahwa anak-anak muda menghabiskan sebagian besar waktunya untuk online.

Sebenarnya, ada banyak kemudahan di era digital modern, namun banyak juga bahaya yang sulit dikenali hanya dengan satu mata. Untuk membesarkan orang dewasa yang tangguh dan berpikiran maju, anak-anak membutuhkan perhatian penuh dari kita. Untuk mempersiapkan diri mereka dan anak-anak mereka untuk berkembang di era digital, orang tua dan pendidik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang keadaan saat ini.

Anak-anak di TK PGRI Winaya Mekar menderita akibat lemahnya disiplin orang tua: mandiri, sulit menjalin ikatan dengan orang lain, dan sering mengabaikan perintah orang tua. Selain itu, pendekatan demokratis dalam mengasuh anak di TK PGRI Winaya Mekar memberikan perbedaan yang signifikan, memberikan anak kesempatan yang adil untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sebagai orang tua. Orang tua juga harus menghindari memberikan kebebasan berlebihan atau terlalu banyak batasan kepada anak-anak mereka, karena hal ini dapat menyebabkan mereka mengabaikan kewajiban mereka.

Memprediksi Tantangan Digital dari PAUD hingga TK PGRI Melalui pemanfaatan sistem digital, Winaya Mekar mengusulkan metode bimbingan belajar dan wacana yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan emosional dengan siswa melalui pemberian pelatihan yang mencakup pengajaran, terminologi, dan kesadaran akan nilai dan etika mereka. Tujuannya adalah untuk membantu orang tua dalam melindungi anak-anak mereka dari pengaruh buruk dan risiko yang terkait dengan media digital.

Di dunia modern saat ini, keluarga dan orang tua juga memegang peranan penting. Orang tua membentuk perilaku anak-anaknya dalam interaksi sosial dan percakapan, sebagai cerminan diri mereka sendiri. Meskipun teknologi baru mungkin berdampak buruk pada anak-anak, teknologi baru juga dapat memberikan dampak positif ketika orang tua memberi contoh perilaku yang baik dan berbagi kebijaksanaan dengan anak-anak mereka.

Dalam rumah tangga yang permisif, anak mempunyai semua wewenang, orang tua mengutamakan kebutuhan mereka, mereka terlalu menaruh kepercayaan pada anak-anak mereka, dan mereka membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja. Ketika orang tua menghargai dan menjunjung tinggi otonomi anak-anaknya, mereka terlibat dalam pola asuh yang demokratis. Perlu adanya saling pengertian dan arahan antara orang tua dan anak agar kebebasan ini benar-benar efektif. Orang tua yang efektif dalam perannya harus mendorong anak-anak mereka untuk berbagi pemikiran dan perasaan, menetapkan batasan yang masuk akal pada waktu menatap layar, dan mengawasi apa yang dilihat anak-anak mereka.

Memang benar sebagian orang tua di TK PGRI Winaya Mekar tidak melakukan pola asuh secara optimal karena keadaan dan kondisi yang kurang baik, seperti kurang memberikan perhatian kepada anak dan tidak membatasi waktu bermain anak.

KESIMPULAN

Temuan penelitian mengenai penguatan pola asuh orang tua pada anak usia dini dan gaya pengasuhan anak usia dini di era digital di TK PGRI Winaya Mekar Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

TK PGRI Winaya Mekar di Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi menerapkan dua pendekatan berbeda dalam mengasuh anak. Salah satu prinsip utama pola asuh permisif adalah keyakinan bahwa anak-anak akan mendapat manfaat terbaik jika orang tua mengambil langkah mundur dan membiarkan mereka mencari tahu siapa dirinya sendiri. Selain itu, ada pendekatan demokratis dalam mengasuh anak. Meskipun pendekatan dalam mengasuh anak ini tampaknya memberikan lebih banyak kelonggaran bagi orang tua, pendekatan ini mengandung standar-standar dengan referensi yang telah disepakati oleh orang tua dan anak-anak. Mayoritas orang tua TK PGRI Winaya Mekar termasuk dalam salah satu dari dua kategori tersebut.

Salah satu dampak negatif orang tua yang terlalu toleran terhadap anaknya, yaitu terlalu bebas menentukan pilihannya dan terlalu cepat menghukum anak yang tidak berperilaku, adalah dampaknya terhadap anak kecil di era digital saat ini di TK PGRI Winaya Mekar. Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. kedua, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif karena mendorong anak-anak untuk bersuara dan menyampaikan ide-ide mereka, dan menetapkan batasan-batasan yang masuk akal sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini membantu anak-anak berkembang menjadi pemikir dan pelaku mandiri yang dapat mengekspresikan diri mereka secara kreatif dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Ahmad Yasin, *Nur Responsibilities of parents towards children in the digital era, perspective of Islamic family law in Indonesia, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya*. Thesis: UINSA Surabaya. 2018. Available: https://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/al_Hukuma/article/view/748 (August 2023)

- Arikunto, Suharsimi. *Research Procedures A Practical Approach (Revised Edition VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ahmad Rijali, UIN Antasari Banjarmasin Vol. 17, No.33, January 2018. Qualitative Data Analysis, *Alhadharah Journal*. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374> (accessed October 2023)
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Parenting Patterns and Communication in the Family*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Darmawan, E.S & E, Agung Dwi. "Getting to know digital parenting, parenting styles in the digital era so that children become the golden generation." Jakarta. Kompas.com. 2023
<https://lifestyle.kompas.com/read/2023/06/09/174500520/mengenal-digital-parenting-pola-asuh-di-era-digital-agar-anak-jadi?page=all>
- Habibi, Munazar. *Early Childhood Needs Analysis*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Hasan, Maimunah. *Early childhood education programs*. Yogyakarta: Diva Press, 2009. (August 2023)
- J. Moleong, Lexy *Qualitative Research Methodology*. Bandung: PT Teen Rosdakarya, 2019.
- Listiana, Aan. 2020. *Positive Impact of Smartphone Use on Children Aged 2-3 Years with the Active Role of Parental Supervision*. *PEDAGOGIA Journal of Educational Sciences*. Volume 18, No 1 (2020). Available: DOI <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/21089> January 2024.
- Mansur. *Early Childhood Education in Islam*. Jakarta: Learning Library, 2005.
- Mohammad Takdir Divine, *Quantum Parenting Tips for Success in Parenting Children Effectively and Smartly*, 138.